

**PENERAPAN GUIDED IMAGERY TERHADAP SKALA NYERI
PADA PASIEN POST OP FRAKTUR DIRUANG BEDAH
DI RSUD JEND. AHMAD YANI METRO**

***APPLICATION OF GUIDED IMAGERY TO PAIN SCALE
IN POST OP FRACTURE PATIENTS IN THE SURGERY ROOM
AT JEND. AHMAD YANI METRO***

Adi Tiyonggo¹, Senja Atika Sari HS², Anik Inayati³

^{1,2,3} Akademi Keperawatan Dharma Wacana

Email : iyongadi99@gmail.com

ABSTRAK

Fraktur yaitu terputusnya kontinuitas tulang baik karena trauma, tekanan maupun kelainan patologis. Pasien pasca operasi fraktur seringkali mengeluh rasa nyeri. Nyeri setelah pembedahan merupakan hal yang fisiologis, tetapi hal ini merupakan salah satu keluhan yang paling ditakuti oleh klien setelah pembedahan. Guided imagery merupakan imajinasi yang dirancang secara khusus untuk mencapai efek positif. Dengan membayangkan hal-hal yang menyenangkan maka akan terjadi perubahan aktifitas motorik sehingga otot-otot yang tegang menjadi rilek sehingga dapat menurunkan nyeri. Tujuan umum karya tulis ilmiah ini yaitu mengetahui terapi Guided imagery terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi fraktur sebelum dan setelah dilakukan penerapan. Rancangan karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus (case study). Subyek yang digunakan sebanyak 2 (dua) orang pasien post operasi fraktur di ruang Bedah RSUD Jend. Ahmad Yani Metro tahun 2023. Analisa data dilakukan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penerapan menunjukkan bahwa setelah dilakukan penerapan guided imagery, skala nyeri kedua subyek mengalami penurunan nyeri.

Kata Kunci : Post Operasi fraktur, Nyeri, Guided Imagery

ABSTRACT

Fracture is the interruption of bone continuity either due to trauma, pressure or pathological abnormalities. Postoperative fracture patients often complain of pain. Pain after surgery is a physiological thing, but this is one of the most feared complaints by clients after surgery. Guided imagery is imagination specifically designed to achieve positive effects. By imagining pleasant things, there will be changes in motor activity so that tense muscles become relaxed so that they can reduce pain. The general objective of this scientific paper is to find out Guided imagery therapy for reducing pain scale in postoperative fracture patients before and after implementation. The design of this scientific paper uses a case study design. The subjects used were 2 (two) postoperative fracture patients in the operating room of Jend. Ahmad Yani Metro in 2023. Data analysis was carried out using descriptive analysis. The results of the application show that after the application of guided imagery, the pain scale of both subjects experienced a decrease in pain.

Keywords: Postoperative fracture, Pain, Guided Imagery

PENDAHULUAN

Arti dari fraktur yaitu terputusnya kontinuitas tulang baik karena trauma, tekanan maupun kelainan patologis. Patahan tersebut mungkin saja tidak lebih dari suatu retakan, biasanya patahan tersebut lengkap dan fragmen tulangnya bergeser. Jika patahan tulang tersebut tidak menembus kulit, hal ini disebut fraktur tertutup, sedangkan jika patahan tersebut mnembus kulit, maka disebut fraktur terbuka¹.

Negara Indonesia fraktur menjadi penyebab kematian terbesar ketiga dibawah penyakit jantung koroner dan tuberkulosis. Menurut data yang dihimpun oleh Wrong Diagnosis². Indonesia merupakan negara terbesar di Asia Tenggara yang mengalami kejadian fraktur terbanyak sebesar 1,3 juta setiap tahunnya dari jumlah penduduknya yaitu berkisar 238 juta. Kasus fraktur di Indonesia mencapai prevalensi sebesar 5,5%.Fraktur pada ekstremitas bawah akibat dari kecelakaan lalu lintas memiliki prevalensi paling tinggi diantara fraktur lainnya yaitu sekitar 46,2% dari 45.987 orang dengan kasus fraktur ekstremitas bawah akibat kecelakaan lalu lintas.Angka kejadian cedera disebabkan kecelakaan pada Provinsi Lampung terdapat 1,6 % yang mengalami cedera³.

Berdasarkan data yang tercatat di medical record ruang Bedah RSUD Jend. Ahmad Yani Metro pada bulan Januari s.d Desember tahun 2022, fraktur menempati urutan ke-1 dari 10 penyakit, yaitu spondiloartropati seronegatif

636 orang, cedera intrakranial 108 orang, neoplasma jinak otak dan susunan saraf lainnya 103 orang, gejala sisa cedera 76 orang, keracunan dan akibat lanjut sebab luar 73 orang, perdarahan intrakranial 68 orang, gejala, tanda dan penemuan klinik dan laboratorium tidak normal lainnya ydt ditempat lain 65 orang, fraktur tulang anggota gerak lainnya 65 orang, cedera ydt lainnya ytt dan daerah badan multipel, fraktur paha 59 orang, penyakit susunan saraf lainnya 54 orang⁴.

Operasi atau pembedahan merupakan tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif yaitu dengan membuka atau memperlihatkan bagian tubuh yang akan ditangani. Tindakan pembedahan dapat dipastikan mengakibatkan kerusakan jaringan tubuh yang menimbulkan rasa nyeri pada pasien pasca operasi, nyeri yang dirasakan ini disebabkan karena terjadinya torehan, tarikan, manipulasi organ, iskhemia jaringan akibat gangguan suplai darah kesalah satu bagian seperti spasmus otot atau odema dan dapat juga terjadi akibat stimulasi ujung saraf oleh bahan kimia yang dilepaskan pada saat operasi⁵.

Pasien pasca operasi fraktur seringkali mengeluh rasa nyeri. Nyeri setelah pembedahan merupakan hal yang fisiologis, tetapi hal ini merupakan salah satu keluhan yang paling ditakuti oleh klien setelah pembedahan. Rangsangan nyeri pada pembedahan ini disebabkan oleh rangsangan mekanik yaitu luka

(insisi) dimana insisi ini akan merangsang mediator-mediator kimia dari nyeri seperti histamine, bradikinin, dan substansi prostaglandin dimana zat-zat ini dapat meningkatkan sensitifitas reseptor nyeri yang akan menimbulkan sensasi nyeri⁶.

Keluhan nyeri adalah hal yang paling sering muncul setelah pembedahan. Klien yang mengalami nyeri kurang mampu berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari dan nyeri berat dapat menghambat gaya hidup seseorang bila tidak segera diatasi nyeri dapat menyebabkan ketidakmampuan dan imobilisasi pada individu untuk melaksanakan aktivitas perawatan diri. Nyeri merupakan alasan paling umum yang membuat orang mencari perawatan kesehatan⁷.

Nyeri juga menyebabkan isolasi sosial dan depresi. Klien pascaoperasi fraktur biasanya merasakan nyeri yang intens, terutama ketika bergerak. Nyeri yang muncul disebabkan oleh diskontinuitas jaringan akibat pembedahan dan trauma yang dapat menimbulkan komplikasi serius. Nyeri ini terkadang sulit ditolerir oleh klien, sehingga kebutuhan klien meningkat untuk pemberian analgetik. Penggunaan obat secara terus menerus dapat menimbulkan efek samping dan dapat merugikan pasien dari segi ekonomi⁸.

Penanganan untuk mengatasi nyeri dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu manajemen farmakologi dan manajemen non farmakologi. Manajemen farmakologi yaitu pemberian obat yang mampu menghilangkan rasa nyeri.

Sedangkan manajemen non farmakologi merupakan manajemen untuk menghilangkan rasa nyeri menggunakan teknik yaitu pemberian kompres dingin atau panas, aromaterapi, teknik relaksasi, terapi hypnothis, imajinasi terbimbing/*guide imagery*, terapi music dan *massage*⁹.

Guided imagery merupakan imajinasi yang dirancang secara khusus untuk mencapai efek positif. Dengan membayangkan hal-hal yang menyenangkan maka akan terjadi perubahan aktifitas motorik sehingga otot-otot yang tegang menjadi relaks, respon terhadap bayangan menjadi semakin jelas. Hal tersebut terjadi karena rangsangan imajinasi berupa hal-hal yang menyenangkan akan dijalankan kebatang otak menuju sensor thalamus untuk diformat. Sebagian kecil rangsangan itu ditransmisikan ke amigdala dan hipokampus, sebagian lagi dikirim ke korteks serebi. Sehingga pada korteks serebi akan terjadi asosiasi penginderaan. Pada hipokampus hal-hal yang menyenangkan akan diproses menjadi sebuah memori. Ketika terdapat rangsangan berupa imajinasi yang menyenangkan memori yang tersimpan akan muncul kembali dan menimbulkan suatu persepsi. Dari hipokampus rangsangan yang telah mempunyai makna dikirim ke amigdala yang akan membentuk pola respon yang sesuai dengan makna rangsangan yang diterima. Sehingga subjek akan lebih mudah untuk mengasosiasikan dirinya dalam menurunkan sensasi nyeri yang di alami ¹⁰.

Berbagai penelitian sudah dilakukan yang menunjukkan bahwa teknik relaksasi *Guided imagery* efektif dalam menurunkan nyeri pada pasien post appenditomi salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani¹. J dan Nurul. A tahun 2021 dengan judul asuhan keperawatan pada pasien pasca operasi fraktur dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman dan nyaman. Hasil studi menunjukkan bahwa pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien pasca operasi fraktur dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman dan nyaman dengan masalah keperawatan Nyeri Akut yang dilakukan tindakan pemberian Terapi *audio recorded Guided imagery* selama 15 menit dengan evaluasi tiap 8 jam didapatkan hasil penurunan skala nyeri dari skala 5 menjadi 2. Kesimpulan bahwa tindakan pemberian Terapi *audio recorded Guided imagery* efektif dilakukan pada pasien pasca operasi Fraktur dengan skala nyeri ringan sampai sedang. Penelitian selanjutnya oleh Sulistia. A. N tahun 2017 dengan judul efektifitas terapi *audio recorded Guided imagery* dengan nafas dalam terhadap penurunan nyeri pasien pasca operasi fraktur. Hasil uji menunjukkan bahwa terapi *audio recorded Guided imagery* dengan nafas dalam dapat menurunkan nyeri pasca operasi fraktur dengan $p\text{-value} = 0,008$ ($p < \alpha = 0,05$) dan terbukti efektif dengan $p\text{-value} = 0.037$ ($p < \alpha = 0,05$).

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Astuti. N. D dan Respati. A.C tahun 2018 dengan judul pengaruh terapi *Guided imagery*

terhadap nyeri pada pasien post operasi fraktur di ruang bougenvil RSUD Dr. R. Koesma Tuban. Disimpulkan bahwa terapi *Guided imagery* mempunyai pengaruh terhadap nyeri pada pasien post operasi fraktur. Sehingga diharapkan terapi *Guided imagery* dapat diterapkan oleh tenaga kesehatan khususnya tenaga perawat di rumah sakit sebagai terapi nonfarmakologi untuk mengurangi nyeri.

Penelitian selanjutnya oleh Ratnasari tahun 2012 dengan judul pengaruh pemberian *guided imagery* terhadap nyeri pada pasien post operasi fraktur di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Hasil penelitian yaitu terdapat pengaruh pemberian *guided imagery* terhadap tingkat nyeri pada pasien post operasi fraktur di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Berdasarkan uraian maka penulis tertarik untuk melakukan intervensi keperawatan tentang penerapan terapi *Guided imagery* terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi fraktur di RSUD Jend. Ahmad Yani Metro agar dapat memberikan ketenangan psikologis pada pasien tersebut .

METODE PENULISAN

Karya tulis ilmiah ini menggunakan desain study kasus. Sehubungan dengan hal tersebut, karya tulis ilmiah ini dimaksudkan untuk mengetahui pentingnya penerapan teknik *guided imagery* terhadap penurunan nyeri pada pasien post op fraktur yang meliputi tentang penyusunan rencana, metode pelaksanaan penerapan teknik *guided imagery* serta evaluasi

sebelum dan setelah penerapan teknik *guided imagery* terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi fraktur di RSUD Jend. Ahmad Yani Metro.

HASIL

Studi kasus ini dilakukan pada dua pasien dengan diagnosa medis post op fraktur di Ruang Bedah Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Jend. Ahmad Yani Metro tahun 2023 yaitu :

Tabel 1. Gambaran subjek

Data	Pasien 1	Pasien 2
Nama	Tn. S	Tn. Y
Usia	68 tahun	76 Tahun
Pendidikan	SMP	SD
Suku	Jawa	Jawa
Tanggal masuk RS	28 April 2023	31 Maret 2023
Alasan Masuk RS	Klien mengatakan masuk rumah sakit pada tanggal 28 April 2023 karena klien jatuh tertimpa kayu.	Klien mengatakan masuk rumah sakit pada tanggal 31 Maret 2023 karena jatuh akibat kecelakaan dan terdapat luka disebelah kaki kanan ± 5 hari
Tanggal Operasi Selesai	04 Mei 2023	03 April 2023
Operasi (Jam)	12.00 WIB	13.00 WIB
Tanggal pengkajian Jam	04 Mei 2023	03 April 2023
pengkajian Jam	18.30 WIB	14.00 WIB
Kondisi pasien saat ini	Saat dilakukan pengkajian pada tanggal 04 Mei 2023 pukul 18.30 WIB, klien	Saat dilakukan pengkajian pada tanggal 03 April 2023 pukul 14.00 WIB, klien

mengatakan nyeri pada luka operasi, klien mengatakan nyeri terasa seperti terbakar, nyeri timbul ketika klien menggerakkan badan, nyeri berkurang ketika klien berbaring tenang, kondisi klien saat ini terbaring tidak bisa apa-apa nyeri berlangsung selama 15-30 detik, skala nyeri 10 dari 0-10..

Dianosa medis	Fraktur kompresi VL 1 (kondisi tulang belakang yang ditandai dengan fraktur)	Fraktur digiti (terputusnya hubungan tulang jari-jari tangan)
---------------	--	---

Tabel 2. Skala nyeri Sebelum dan Setelah Penerapan Guided imagery di Ruang Bedah RSUD Jend. Ahmad Yani Metro tahun 2023

Pasien	Skala Nyeri				
	Sebelum	Setelah			
		Hari I		Hari II	
	6 Jam Post Op	Pr e	Post	Pre	Post
Pasien I (Tn. S)	10	9	9	9	8
Pasien 2 (Tn. Y)	6	5	5	5	5

Skala nyeri pasien I (Tn. S) sebelum penerapan *guided imagery* (6-8 jam setelah operasi) yaitu skala nyeri 10 (skala nyeri hebat) dan skala nyeri pasien II (Tn. Y) sebelum penerapan *guided imagery* (6-8 jam setelah operasi) yaitu skala nyerinya 6 (skala nyeri sedang).

Setelah dilakukan pengkajian skala nyeri pasien II (Tn. S) setelah dilakukan penerapan hari

ketiga turun yaitu dari skala nyeri 10 (skala nyeri hebat) menjadi 8 (skala nyeri berat terkontrol). Skala nyeri pasien I (Tn. Y) setelah dilakukan *guyded imagery* hari pertama dan hari kedua skala nyeri pasien 5 (skala nyeri sedang).

Berdasarkan hasil pengkajian skala nyeri sebelum dan setelah penerapan relaksasi *guided imagery* diatas, menunjukkan bahwa terjadi penurunan skala nyeri pada kedua subyek.

PEMBAHASAN

Guided imagery merupakan teknik yang menggunakan imajinasi seseorang untuk mencapai efek positif tertentu. Jika seseorang membayangkan suatu hal negatif atau menakutkan dapat meningkatkan rasa sakit atau kecemasan maka hal tersebut dapat dinetralkan dengan pikiran positif atau menenangkan¹¹.

Pasien pasca operasi fraktur seringkali mengeluh rasa nyeri. Nyeri setelah pembedahan merupakan hal yang fisiologis, tetapi hal ini merupakan salah satu keluhan yang paling ditakuti oleh klien setelah pembedahan. Rangsangan nyeri pada pembedahan ini disebabkan oleh rangsangan mekanik yaitu luka (insisi) dimana insisi ini akan merangsang mediator-mediator kimia dari nyeri seperti histamine, bradikinin, dan substansi prostaglandin dimana zat-zat ini dapat meningkatkan sensitifitas reseptor nyeri yang akan menimbulkan sensasi nyeri¹².

Penanganan untuk mengatasi nyeri dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu manajemen

farmakologi dan manajemen non farmakologi. Manajemen farmakologi yaitu pemberian obat yang mampu menghilangkan rasa nyeri. Sedangkan manajemen non farmakologi merupakan manajemen untuk menghilangkan rasa nyeri menggunakan teknik yaitu pemberian kompres dingin atau panas, aromaterapi, teknik relaksasi, terapi *hypnothis*, imajinasi terbimbing/*guide imagery*, terapi music dan *massage*¹³.

Tehnik *guided imagery* dilakukan selama 10 menit dan sebanyak dua kali sehari, selama 2 hari diberikan pada kelompok eksperimen. Tehnik *guided imagery* 1 jam sebelum pemberian analgetik, setelah di berikan *guided imagery* klien di minta untuk beristirahat selama 5 menit dan kemudian di ukur tingkat nyeri setelah pemberian *guided imagery*. Pemberian ke 2 di berikan 7 jam lagi sebelum pemberian analgetik kembali, diberikan *guided imagery* selama 10 menit setelah itu pasien di istirahatkan selama 5 menit dan di ukur kembali skala nyeri pasien¹³.

Penelitian selanjutnya oleh Ratnasari tahun 2012 dengan judul pengaruh pemberian *guided imagery* terhadap nyeri pada pasien post operasi fraktur di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Hasil penelitian yaitu terdapat pengaruh pemberian *guided imagery* terhadap tingkat nyeri pada pasien post operasi fraktur di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Berdasarkan uraian maka penulis tertarik untuk melakukan intervensi keperawatan tentang penerapan terapi *Guided imagery* terhadap penurunan

skala nyeri pada pasien post operasi fraktur di RSUD Jend. Ahmad Yani Metro agar dapat memberikan ketenangan psikologis pada pasien tersebut.

KESIMPULAN

Penerapan guided imagery dapat menurunkan skala nyeri pada pasien post op fraktur diruang bedahdi RSUD Jend. Ahmad Yani Metro.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pelawi, A., & Purba, J. S. (2019). Teknik Pemeriksaan Fraktur Wrist Join Dengan Fraktur Sepertiga Medial Tertutup. *Jurnal Radiologi*, 7(1), 22–27
2. Ropyanto, C. ., Sitorus, & Eryando. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Fungsional Paska Open Reduction Internal Fixation (Orif) Fraktur Ekstremitas. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*, 1(2), 81–90. Retrieved from <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKMB/article/view/1097>
3. Kementrian Kesehatan RI. (2018). Profil Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta: Kemenkes RI. Diakses pada tanggal 31 Januari 2023 dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatanindonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-tahun-2017.pdf>
4. *Medical Record* RSUD A Yani Metro. (2022). *10 Besar Penyakit di Ruang Bedah RSUD A Yani Metro*.
5. Nurhafisah. D. (2012). Pengaruh pemberian guided imagery terhadap nyeri pada pasien post operasi fraktur di rsud panembahan senopati bantul. Diunduh pada tanggal 25 Januari 2023. dalam web. <<https://adoc.pub/pengaruh-pemberian-guided-imagery-terhadap-nyeri-pada-pasien.html>>
6. Smeltzer, S C & Bare, B G. (2020). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth Edisi 8*. Jakarta: EGC.
7. Potter, P A & Perry, A G. (2010). *Fundamentals of Nursing Fundamental Keperawatan Buku 2 Edisi 7*. alih Bahasa: Nggie, A F & Albar, M. Jakarta: Salemba Medika.
8. Novita. D. (2012). Pengaruh Terapi Musik terhadap Nyeri Pasca Operasi Open Reduction and Internal Fixation (ORIF).
9. Mandagi CAF, Hamel RS, Bidjuni H. (2017). Karakteristik Yang Berhubungan Dengan Tingkat Nyeri Pada Pasien Fraktur Di Ruang Bedah Rumah Sakit Umum Gmim Bethesda Tomohon. e-journal Keperawatan.
10. Amir dan Rantesigi. N. (2021). Pengaruh aromaterapi lemon dan guided imagery terhadap penurunan skala nyeri pada pasien dengan fraktur ekstremitas. <https://jurnal.poltekkespalu.ac.id> > MNJ > article > view
11. Potter, P A & Perry, A G. (2010). *Fundamentals of Nursing Fundamental Keperawatan Buku 2 Edisi 7*. alih Bahasa: Nggie, A F & Albar, M. Jakarta: Salemba Medika.
12. Smeltzer, S C & Bare, B G. (2020). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth Edisi 8*. Jakarta: EGC
13. Mandagi CAF, Hamel RS, Bidjuni H. (2017). Karakteristik Yang Berhubungan Dengan Tingkat Nyeri Pada Pasien Fraktur Di Ruang Bedah Rumah Sakit Umum Gmim Bethesda Tomohon. e-journal Keperawatan.